Modul mata kuliah filsafat ilmu online 5

SUBSTANSI FILSAFAT ILMU

1. KENYATAAN ATAU FAKTA
2. Kesenjangan antara Kebenaran dan Fakta

Di zaman dahulu, nilai-nilai kebenaran sangat dijunjung tinggi oleh para orang tua, pendidik, ulama, dan anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Prinsip satu kata dengan perbuatan atau perilaku masih terwujud dalam fakta yang dapat diamati. Sebaliknya, di era globalisasi saat ini, nilai-nilai kebenaran sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian anggota masyarakat. Karena itu, nilai kebenaran mengalami krisis dan kesenjangan dengan kenyataan atau fakta yang diamati dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

1. Cara Mencari Kebenaran Menurut Ilmu, Filsafat, dan Agama

Menurut perspektif sains atau ilmu pengetahuan, kebenaran dapat diperoleh melalui penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, logis untuk mencari bukti empiris dalam upaya untuk menguji hipotesis menjadi tesis atau tidak dan untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Dengan kata lain, kebenaran menurut ilmu pengetahuan dapat dicari dan ditemukan melalui cara-cara yang ilmiah dengan prosedur yang sistematis dan ilmiah dalam melakukan penyelidikan empiris untuk menarik kesimpulan sebagai suatu kebenaran. Jadi kebenaran ilmiah dapat dicari dan ditemukan dengan data yang logis dan empiris.

Kebenaran yang diperoleh melalui metode ilmiah yang penuh dengan logika dan bukti-bukti empiris untuk menemukan suatu kesimpulan sebagai sebuah kebenaran merupakan kebenaran yang ilmiah. Kebenaran ilmiah dapat menjadi sebuah teori ilmiah yang membangun ilmu pengetahuan. Salah satu contoh tentang cara mencari kebenaran menurut perspektif ilmu pengetahuan ialah dengan melakukan penyelidikan untuk mencari dan menemukan data empiris dengan menggunakan metode dan prosedur yang ilmiah.

Menurut perspektif agama, suatu kebenaran dapat dicari dan ditemukan serta diterima melalui proses ilmiah sebagai basis yang utama. Namun demikian, proses aqliah atau pikiran (logika) juga dapat digunakan sebagai alat penunjang proses imaniah untuk memperkuat kebenaran wahyu sebagai proses imaniah.

Menurut perspektif filsafat, suatu kebenaran dapat dicari, ditemukan dan diterima melalui proses logika. Dengan akta lain, filsafat ialah kebenaran yang dihasilkan melalui berpikir radikal. Bukti empiris tidak diperlukan dalam mencari, menemukan dan menerima suatu kebenaranmelainkan proses pikir dan hasil pikir yang logis merupakan ukuran dalam mencari, menemukan dan menerima suatu kebenaran. Karena itu, hakikat kenyataan secara total (ontologi), hakikat mengetahui kenyataan (epistemologi) dan hakikat menilai kenyataan (aksiologi)yang berhubungan dengan etika dan estetika menjadi objek dari filsafat.

1. Sifat Kebenaran Menurut Perspektif Ilmu, Agama, dan Filsafat

Kebenaran yang ditemukan berdasarkan perspektif agama adalah kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak perlu disangsikan kebenarannya karena merupakan kebenaran wahyu yang diterima melalui proses imaniah dan logika sebagai proses pikir penunjang. Kebenaran yang ditemukan berdasarkan perspektif sains (ilmu) adalah kebenaran yang bersifat relatif dan masih perlu disangsikan kebenarannya, melalui penelitian ilmah hanya sekitar 95 sampai 99% atau sifatnya tidak mutlak. Sedangkan kebenaran yang ditemukan berdasarkan perspektif filsafat juga merupakan kebenaran yang tidak bersifat mutlak dan masih perlu disangsikan kebenarannya melalui proses logika yang lebih radikal.

1. Keterkaitan antara Faktadan Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang ada secara objektif, logis dan merupakan sesuatu yang empiris. Sedangkan fakta merupakan kenyataan yang terjadi yang dapat diterima secara logis dan dapat diamati secara nyata dengan pancaindera manusia.

Kasus jatuhnya pesawat Mandala di Medan beberapa tahun yang lalu merupakan contoh suatu fakta yang terjadi di lapangan. Kenyataan berupa kasus jatuhnya pesawat tersebut merupakan sesuatu kasus yang benar adanya. Dengan kebenaran atas terjadinya kecelakaan pesawat merupakan suatu fakta yang tidak bisa dibantahkan lagi atas kebenarannya baik secara logika maupun secara empiris.

Dari uraian contoh di atas menunjukkan bahwa antara kebenaran dan fakta merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, antara fakta dan kebenaran, dan antara kebenaran dengan fakta merupakan dua hal yang berkaitan sangat erat.

1. KONFIRMASI

‘Konfirmasi’ berasal dari Bahasa Inggris, confirmation, yang berarti penegasan, pengesahan. Konfirmasi apabila dikaitkan dengan ilmu, maka fungsi ilmu adalah menjelaskan, memprediksi dan menghasilkan. Menjelaskan atau pun memprediksi tersebut lebih bersifat interpretasi untuk memberikan makna tentang sesuatu.

* 1. Aspek Kuantitatif dan Kualitatif Konfirmasi

Dasar untuk memastikan kebenaran penjelasan atau kebenaran prediksi, sebagian ahli mengemukakan aspek kuantitatif, dan sebagian lain menggunakan aspek kualitatif. Derajat konfirmasi kuantitatif dibangun berdasar hipotesis mengenai objek yang diukur dan seluas hipotesisnya. Derajat konfirmasinya bersifat probabilitas; probabilitas dari hasil analisis frekuensi. Derajat konfirmasi kuantitatif menjadi masalah pada keluasan generalisasi. Seberapa jauh generalisasi dapat diterapkan. Konfirmasi kuantitatif juga menimbulkan masalah pada derajat signifikannya. Batas koefisien yang dianggap signifikan menjadi masalah karena dalam terapan dijumpai batas signifikansi statistic dan batas signifikansi arbiter, misalnya dalam analisis data psikologis, data sosiologis yang mentolerir koefisien lebih rendah dari tabel signifikansi statistik karena objek telaahannya adalah manusia.

Untuk membangun konfirmasi kualitatif dan upaya melepaskan dari yang kuantitatif tampaknya memang belum dapat dilakukan sepenuhnya. Hempell menggunakan analisis saintifikal utnuk membuat konfirmasi kebenaran, sementara Rudolp Carnap mengembangkan dua model Bahasa yaitu Bahasa terjemahan dan Bahasa interpretasi. Para positivistic logis menuntut agar ilmu empiris mereduksi empiris menjadi Bahasa penuh makna yang sintaktikal atau yang semantical. Popper menyatakan bahwa untuk membuat konfirmasi tidak dapat dengan membuat verifikasi lewat pengujian hipotesis, dengan menawarkan uji falsifikasi untuk mengkonfirmasi teori.

* 1. Teori Konfirmasi

Teori kepastian (confirmation theory) berupaya mencari deskripsi hubungan normative antara hipotesis dengan evidensi; hubungan tersebut berupaya mengukur atau mengindikasikan apakah dan bagaimana suatu evidensi menjamin kepercayaan kita pada hipitesis. Sampai sekarang stidaknya ada tiga teori konfirmasi yaitu**decision theory, estimation theory,** dan **realibility theory. Decisiontheory**menerapkan kepastian berdasar keputusan’ “apakah hubungan antara hipotesis dengan evidensi memang memiliki manfaat actual.” Kriteria “manfaat actual” memang menjadi bersifat subjektif. Sedangkan **estimation theory** menetapkan kepastian dengan memberi peluang benar-salah dengan menggunakan konsep probabilitas. Konsep ini dominan dalam analisis statistic. Hampell menggunakan konsep probabilitas dengan berdasarkan pada hubungan logis antara proposisi (yang menyatakan tentang evidensi) dengan hipotesis. Sedangkan Rudolp Carnap medasarkan pada hubungan sintaktikal antara evidensi dengan hipotesis.

Adapun **reliability theory**menetapkan kepastian dengan mencermati stabilitas evidensi (yang mungkin berubah-ubah karena kondisi atau karena lain-lain) terhadap hipotesis. Kepastian dapat pula dikonstruksi atas pemikiran orang tentang choice of action. Dalam filsafat kita kenal determinisme dan indeterminisme. Para ahlimempertanyakan apakah alam semesta deterministic atau memiliki peluang berkembang yang interdeminat. Banyak ahli menganut yang pertama, tetapi lebih banyak yang menganut yang kedua.

1. KONSEP DAN DEFINISI

Untuk konstruk paling elementer dalam struktur teori adalah definisi atau batasan atau penjelasan sesuatu konsep. Setidaknya ada tiga fungsi Bahasa yaitu ekspresif, afektif, dan fungsi logis. Untuk studi ilmu pada umumnya fungsi logis yang dominan. Fungsi ekspresi akan banyak mewarnai studi teknologi. Meskipun fungsi logis tetap dominan pada semua studi ini.

1. Fungsi Logis Definisi

Fungsi logis dari definisi adalah memberikan batas arti atau makna simbolik dari suatu konsep sehingga definisi disamartikan dengan batasan. Konsep manusia perlu diberi batasan sehingga beda dengan konsep hewan atau batu. Pembuatan batasan tersebut pada dasarnya adalah memberikan penjelasan dengan menggunakan symbol lain yang lebih mudah dipahami.

Pada sejumlah pustaka yang menulis tentang konsep (dalam kaitannya dengan definisi) sering digunakan kata istilah. Membuat definisi pada dasarnya adalah membuat batasan konsep tunggal. Ketika sejumlah konsep ditata relasinya atau ditata koherensinya atau ditata struktur paradigmanya, maka sejumlah konsep tersebut (yang menjadi konsep ganda, dan mungkin juga konsep kompleks) menjadi pernyataan. Pernyataan tersebut dapat berwujud pendapat, hipotesis, postulat, asumsi sampai ke struktur teori.

Dalam ilmu pengetahuan, definisi biasa diberi sinonim, batasan atau penjelasan. Disebut penjelasan karena memberikan keterangan agar sesuatu istilah dapat menjadi jelas. Disebut batasan karena mmeberikan batas-batas arti istilah yang dijelaskan.

Dalam studi filsafat, definisi dibedakan menjadi tiga besar yaitu definisi Pragmatis, definisi Esensialis, dan definisi Linguistik, atau biasa disebut tipe P, tipe E, dan tipe L. tipe P dan tipe L banyak diikuti oleh para ahli filsafat kontemporer dan para analisis linguistic. Tipe E digunakan oleh Husseri dan para fenomenologi dan realis.

Dari sisi kepentingan praktis untuk mengkonstruksi teori, tiga tipe definis tersebut ditampilkan dalam ragam definis berikut, terdapat banyak macam definisi. Namun sejalan dengan tipe definisi tersebut, secara garis besar setidaknya dapat dikelompokkan dalam tiga besar yaitu definisi nominalis, realis, dan praktis.

1. Definisi Nominalis ialah menjelaskan sebuah kata dengan kata lain yang lebih umum dimengerti. Jadi, sekadar menjelaskan kata sebagai tanda, bukan menjelaskan hal yang ditandai. Definisi nominalis terutama dipakai pada permulaan sesuatu pembicaraan atau diskusi. Definisi nominalis ada 6 macam, yaitu definisi sinonim, definisi simbolik, definisi etimologik, definisi semantik, definisi stipulatif, dan definisi denotatif. Dalam membuat definisi nominalis ada 3 syarat yang perlu diperhatikan, yaitu: jika sesuatu kata hanya mempunyai sesuatu arti tertentu harus selalu diikuti menurut arti dan pengertiannya yang sangat biasa, jangan menggunakan kata untuk mendefinisikan jika tidak tahu artinya secara tepat jika arti sesuatu istilah menjadi objek pembicaraan maka harus tetap diakui oleh kedua pihak yang berdebat.

Susanto dalam bukunya menjelaskan definisi nominalis merupakan penjelasan atas sesuatu istilah dengan menggunakan kata lain yang lebih dikenal. Definisi nominalis setidaknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu definisi sinonim dan definisi etimologis. Pada definisi sinonim, penjelasan diberikan dengan menggunakan persamaan kata atau memberikan penjelasan dengan kata yang lebih dikenal. Contoh, harimau adalah binatang yang mirip kucing yang sangat besar. Sedangkan definisi etimologisnya merupakan penjelasan dengan cara mengetengahkan asal-usul istilahnya. Contoh, dalam menjelaskan kata demokrasi. Kata demokrasi berasal dari kata ‘demos’ dan ‘kratos’, demos artinya rakyat, dan kratos yang artinya kekuasaan. Jadi demokrasi artinya kekuasaan rakyat, atau kekuasaan yang berasal dari, oleh, dan untuk rakyat.

Definisi nominalis pada umumnya mudah disusun dengan mencarinya di kamus-kamus. Untuk para pemula dalam dunia ilmu membuat batasan telaah dengan menggunakan definisi nominalis dapat ditolerir. Akan tetapi bagi para ilmuwan lanjut, penggunaan definisi nominalis menjadi indikator lemahnya pengetahuan yang dimiliki oleh yang bersangkutan karena biasanya sesuatu istilah itu telah berkembang demikian pesat sehingga maknanya sudah bergeser jauh. Yang mungkin masih relevan bagi ilmuwan lanjut ini dengan menggunakan penjelasan ensiklopedia historis, ensiklopedia sistematis, atau handbook, juga menurut perkembangan konsep yang berbeda-beda antara para ahli. Perkembangan konsep tersebut dianjurkan didefinisikan dengan menggunakan definisi realis atau definisi praktis.

1. Definisi Realis ialah penjelasan tentang hal yang ditandai oleh sesuatu istilah. Jadi, bukan sekadar menjelaskan istilah, tetapi menjelaskan isi yang dikandung oleh suatu istilah. Definisi realis ada 2 macam sebagai berikut:
2. **Definisi Esensial**. **Definisi esensial**, yakni penjelasan dengan cara menguraikan bagian-bagian dasar yang menyusun sesuatu hal, yang dapat dibedakan antrra definisi analitik dan definisi konotatif. Definisi analitik, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan bagian-bagian sesuatu benda yang mewujudkan esensinya. Definisi konotatif, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan isi dari suatu term yang terdiri atas genus dan diferensia.
3. **Definisi Deskriptif**. Definisi deskriptif, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh hal yang didefinisikan yang dibedakan atas dua hal, definisi aksidental dan definisi kausal. Definisi aksidental, yakni penjelasan dengan cara menunjukkan jenis dari halnya dengan sifat-sifat khusus yang menyertai hal tersebut, Definisi kausal, yakni penjelasan dengan cara menyatakan bagaimana sesuatu hal terjadi atau terwujud. Hal ini berarti juga memaparkan asal mula atau perkembangan dari hal-hal yang ditunjuk oleh suatu term.

Susanto dalam bukunya menjelaskan definisi realis memberikan penjelasan atau batasan berdasar isi yang terkandung dalam konsep yang didefinisikan. Menjelaskan isi dapat dilakukan secara analitik disebut definisi analitik. Pada definisi ini, isi konsep tersebut diurai menjadi bagian-bagian atau unsur-unsur. Contoh manusia adalah makhluk monodualis, memiliki jiwa dan raga yang menyatu. Manajemen merupakan upaya untuk merencanakan, mengerahkan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, serta mengawasi kegiatan sejumlah orang dan barang untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi analitik menjadi definisi konotatif ketika isis konsep tersebut ditata dalam jenisnya dengan sifat pembedanya. Contoh, hukum adalah peraturan yang bersifat memaksa. Apabila penataan dalam jenis disertakan pula sifat khususnya, maka definisi tersebut menjadi definisi aksidental. Contoh, manusia adalah zoon politicon. Aksidental disini bukan berarti kebetulan, melainkan spesifik karena hendak menampilkan pemikiran tentang manusia dalam telaah ilmu politik. Antropologi ragawi akan menampilkan manusia sebagai pitecanthropus erectus, sejenis pitecanthropus yang tegak atau berdiri.

Definisi realis yang menampilkan penjelasan berdasar sifat-sifat esensialnya dan menjauh sifat nonesensial serta eksemplar, disebut definisi esensial. Untuk menjangkau definisi esensial, memang diperlukan penganalisaan seperti yang dilakukan pada pembuatan definisi analitis, definisi konotatif, dan definisi aksidental sehingga akan menjadi jelas mana yang sifat esensial dan yang bukan.

Definisi realis yang lebih supervisial adalah definisi deskriptif yang menampakkan isi dari suatu konsep tanpa upaya memilahkan jenis, pembeda yang spesifik ataupun yang esensial. Apa yang tampak dalam kejadian atau pengenalan umum disebut deskriptor dari konsep tersebut. Contoh handphone adalah telepon tanpa kabel yang bisa dibawa kemana-mana.

Definisi yang mendeskripsikan sejumlah konsep dalam tata pikir sebab akibat disebut kausul. Contoh, awan adalah air karena penyinaran air oleh matahari.

1. Definisi Praktisialah penjelasan tentang sesuatu hal ditinjau dari segi kegunaan atau tujuan, yang dibedakan atas 3 macam, **definisi operasional, definisi fungsional,** dan **definisi persuasif**. **Definisi operasional**, yakni penjelasan suatu term dengan cara menegaskan langkah-langkah pengujian khusus yang harus dilaksanakan atau dengan metode pengukuran serta menunjukkan bagaimana hasil yang dapat diamati. **Definisi fungsional**, yakni penjelasan sesuatu hal dengan cara menunjukkan kegunaan atau tujuannya. **Definisi persuasif**, yakni penjelasan dengan cara merumuskan suatu pernyataan yang dapat mempengaruhi orang lain. Definisi persuasif pada hakikatnya merupakan alat untuk membujuk atau teknik untuk menganjurkan dilakukannya perbuatan tertentu.

Susanto dalam bukunya menjelaskan tujuan praktis menjadi ciri khas penjelasannya. Definisi yang mementingkan praktis menjadi ciri khas penjelasannya. Definisi yang mementingkan praktis menjadi ciri khas penjelasannya. Definisi yang mementingkan penjelasan kegunaannya atau fungsional. Contoh, termometer adalah alat untuk mengetahui panas badan. Definisi tersebut menjadi definisi konotatif ketika orang berpikir hendak membedakan antara temperatur tubuh. Barometer adalah alat pengukur temperatur udara. Kegunaan praktis dari suatu definisi dapat pula ditampilkan berwujud definisi operasional.

Mungkin operasional dalam makna agar mudah terdeskripsikan ketika hendak digunakan untuk mengumpulkan data misalnya wanita karir adalah wanita yang menjalankan pekerjaan yang memberi efek pada status sosial dan ekonomi pada yang bersangkutan. Mungkin pula dalam makna menunjukkan cara pengujiannya, misalnya anak jenius adalah anak yang usia intelegensinya jauh di atas usia tahunnya, dan jauh di atas rata-rata anak cerdas.

1. Definisi Paradigmatis

Dengan perkembangan tata pikir mutakhir sekarang ini, seperti berpikir morphogenetis, berpikir divergen, berpikir horizontal, berpikir kreatif, berpikir holografik, dan lain-lain. Selain itu, juga dengan tata pikir cukup kompleks baik pada tataran teoretik moral cultural, moral transenden, dan juga munculnya tata pikir kompleks yang operasional pragmatik maka tampaknya perlu dikenalkan klaster keempat dari definisi yaitu definisi paradigmatis.

Konstruk konsep yang diketengahkan tidak seluruhnya dapat ditata analitik hierarki, tidak seluruhnya ditata linier dan seterusnya. Misalnya, konflik menurut Dahrendorf adalah pertentangan yang dapat berfungsi positif; dapat pula negatif, dapat terjadi in-group atau out-group. Dapat individual ataupun institusional. Dalam definisi konflik menurut Dahrendorf terkandung banyak konsep; konsep konflik’ konsep fungsi positif dan negatif, konsep in-group, konsep proses pada latar individual, dan konsep latar institusional. Ramuan konsep-konsep tersebut tidak seluruhnya linier, ada unsur-unsur teoretis, ideologi, tetapi juga pragmatis. Karena itu, Noeng Muhadjir menawarkan satu klaster definisi lagi yaitu definisi paradigmatis.

Dalam merumuskan definisi ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan supaya definisi yang dirumuskan itu baik dan betul-betul mengungkapkan pengertian yang didefinisikan secara jelas dan mudah dimengerti. Syarat-syarat definisi secara umum dan sederhana ada lima syarat, definisi harus menyatakan ciri-ciri hakiki dari apa yang didefinisikan, definisi harus merupakan suatu kesetaraan arti hal yang didefinisikan dengan yang untuk mendefinisikan, definisi harus menghindarkan pernyataan yang memuat istilah yang didefinisikan, definisi sedapat mungkin harus dinyatakan dalam bentuk rumusan yang positif, definisi harus dinyatakan secara singkat dan jelas terlepas dari rumusan yang kabur atau bahasa kiasan. Sedangkan menurut kamus besar [DEFINISI](http://mughits-sumberilmu.blogspot.com/2012/03/apa-itu-definisi.html) sebagai berikut:

1. kata, frasa, atau kalimat yg mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dr orang, benda, proses, atau aktivitas; batasan (arti);
2. rumusan tt ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yg menjadi pokok pembicaraan atau studi; -- berputar definisi yg tidak dapat dipahami krn tidak ada yg diberi definisi, biasanya hanya diberi sinonim; definisi melingkar; -- biverbal definisi yg berupa sinonim atau padanan kata; -- demonstratif definisi yg berupa penunjukan objek, benda, atau peristiwa konkretnya; -- melingkar definisi berputar; -- metaforis definisi berupa pemberian kiasan atau tamsilnya; -- nominal definisi berupa makna kata dengan keterangan turunan dan pemakaian kata itu; -- ostensif cara menggambarkan suatu konsep dengan mengucapkannya, menunjuknya, atau mengisyaratkannya; -- riil proses atau hasil menyatakan makna kata dengan memerinci unsur-unsur konsepnya; men·de·fi·ni·si·kan v memberikan definisi; pen·de·fi·ni·si·an n proses, cara, perbuatan memberikan [definisi](http://mughits-sumberilmu.blogspot.com/2012/03/apa-itu-definisi.html)

SUMBER:

Susanto, 2011. Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Jakarta : Bumi Aksara